

Candi Bojongmenje



Kawasan Bandung

Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Candi Bojongmenje berada dalam kawasan Kampung Bojongmenje RT.03 Rw.02, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, dengan keletakan geografis pada garis koordinat 107° 48'110" - 06° 57'958" dan daerahnya merupakan dataran tinggi ± 698 m di atas permukaan laut. Candi itu tepat berada di bawah tanah pemakaman umum masyarakat Desa Cangkuang dengan luas 843 m², dikelilingi oleh tembok pabrik tekstil, lahan kebun penduduk dan dekat dengan aliran Sungai Cimané yang berjarak ± 75 m dari situs. Candi Bojongmenje terletak sebelah tenggara ± 24 km dari pusat Kota Bandung, di sisi selatan jalan raya Rancaekek yang menghubungkan Kota Bandung dengan Tasikmalaya-Garut-Ciamis. Untuk menuju ke lokasi dapat menggunakan kendaraan roda 4 atau roda 2 dengan kondisi jalan raya kualitas 1 cor dan dilapisi hotmix. Sampai Blok Bojongmenje, Cangkuang, Rancaekek dilanjutkan dengan jalan kaki melalui pemukiman penduduk yang cukup padat dan dinding-dinding pabrik. Pada tanggal 18 Agustus 2002 penduduk Bojongmenje, Ahmad Muhammad tengah mencari rayap di pemakaman umum Desa Cangkuang untuk umpan memancing ikan. Ketika menggali tanah tersebut Ahmad mendapatkan batu-batu. Karena penasaran pada tanggal 19 Agustus 2002 bersama teman-temannya berjumlah 12 orang melanjutkan penggalian hingga menemukan tatanan batu yang diduga merupakan reruntuhan bangunan candi. Berdasarkan hasil peninjauan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Balai Arkeologi Bandung dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung pada tanggal 20 Agustus 2002, dapat diketahui bahwa tatanan batu yang merupakan sisi barat bangunan candi. Tatanan batu tersebut membujur arah utara-selatan sepanjang sekitar 4 m terdiri 9 balok batu bersusun sebanyak 5 lapisan. Susunan batu ini menunjukkan profil kaki candi terdiri bagian pelipit, di atasnya terdapat ojief (bingkai padma, sisi genta) dan di atasnya lagi terdapat tonjolan persegi yang merupakan variasi bentuk half round. Seluruh batu dalam keadaan polos dalam arti tidak dijumpai adanya relief. Menurut informan sekitar tahun 1940-1942 tank-tank Belanda menggilas dan menghancurkan Candi Kukuk dan situs-situs lainnya di daerah sekitar Bojongmenje, menjadikan daerah itu tidak angker lagi. Kemudian sisa-sisa bangunan terkubur dan dilupakan orang dengan berdirinya bangunan pabrik di daerah itu mulai tahun 1989-1990. Penduduk menemukan berbagai bentuk arca yang menambah keyakinan bahwa ditempat tersebut memang ada candi. Demikian juga barang antik yang ditemukan ketika menggali sumur, tidak pernah diambil dan dikuburkan kembali sesuai dengan tabu atau pamali yang hidup di kalangan penduduk. Berita keberadaan Situs Bojongmenje pertama kali diberitakan dalam Surat Kabar Harian Gala Media tanggal 20 Agustus 2002, yang dengan cepat menyebar di kalangan masyarakat dan apresiasi masyarakat sungguh menakjubkan dengan banyaknya masyarakat yang berdatangan menyaksikan penemuan candi itu, sehingga mendadak lokasi candi menjadi ramai dan bermunculan warung-warung dan penjual kaki lima yang menggelar dagangan di sekitar lokasi ditemukannya candi tersebut. Sedang penelitian dalam bentuk ekskavasi penyelamatan dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat

bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bandung dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung mulai bulan Oktober 2002. Hasil penelitian terhadap Candi Bojongmenje dapat mengungkap lebih banyak data tentang keberadaan bangunan candi tersebut. Candi Bojongmenje yang tersisa merupakan bangunan bagian kaki candi, sedang bagian tubuh dan atap tidak ditemukan. Bangunan kuno yang terletak di tepi Sungai Cimde ini, memiliki denah empat persegi dengan ukuran 6,40 x 6,77 meter dan tinggi 0,86 meter, dibangun dengan menggunakan bahan batu tufa. Didirikan di atas suatu fondasi yang tersusun dari pasangan balok batu dengan ukuran panjang 7,67 meter, lebar 7,40 meter. Secara keseluruhan bagian kaki tersebut terdiri atas bingkai panil, bingkai rata dan bingkai padma yang tersusun atas 5 lapis batu yang terdiri dari pasangan balok-balok batu bertakik pada bagian bawah yang disusun dengan sistem tumpuk. Sisa candi terdiri dari satu lapis batu di bagian luar (batu kulit), sedang di bagian tengah diisi dengan batu-batu lain yang berfungsi sebagai batu isian. Candi Bojongmenje merupakan tinggalan yang cukup langka di Daerah Jawa Barat khususnya di bagian dataran tinggi Jawa Barat. Sebelumnya temuan yang demikian umumnya ditemukan di dataran rendah bagian utara Jawa Barat seperti yang diperlihatkan kompleks percandian Batujaya, Cibuaya, dan di dataran tinggi hanya Candi Cangkuang di Kabupaten Garut. Candi Bojongmenje dapat dikatakan merupakan temuan langka di daerah Jawa Barat, karena selama ini belum ada laporan yang pernah menyinggung tentang peninggalan itu. Para ahli memperkirakan bahwa Candi Bojongmenje berasal dari abad ke 5 – 6 (Haryono, 2002), abad ke 7 (Djubiantono, 2002). Hal ini terjadi kemungkinan karena dilatarbelakangi oleh ketuaan usia kepurbakalaan daerah Jawa Barat yang ditandai oleh kerajaan tertua yaitu Tarumanagara yang berasal dari abad ke 4 atau ke 5 Masehi. Candi Bojongmenje ini mewakili jenis percandian yang berasal dari kawasan pengunungan atau dataran tinggi karena candi Jawa Barat dari kawasan dataran tinggi pada umumnya dibuat dari batu alam yaitu andesit, tufa seperti Candi Cangkuang di Garut, sedangkan di Jawa Barat bagian utara, atau di dataran rendah dibuat dari tanah liat bakar (bata) seperti Situs Batujaya dan Cibuaya. Ditemukannya lingga dan yoni pada kegiatan pemugaran tahun 2004 pada fondasi kaki candi memperjelas bahwa agama yang melatari pembangunan candi Bojongmenje ini adalah agama Hindu-Śiwa (Siwaisme) karena lingga-yoni merupakan simbolisasi dari Dewa Siwa yang berpadu dengan Dewi Parwati untuk keperluan pemujaan. Di Jawa Barat aliran Siwaisme juga berkembang di candi Cangkuang, Kabupaten Garut. Sebagai candi batu yang relatif langka di Jawa Barat, Pemda Jabar melalui Disbudpar Propinsi Jabar telah melaksanakan upaya pelestarian candi seperti memindahkan makam umum ke lokasi lain, dan membangun fasilitas pengamanan berupa pagar dan pondok peristirahatan, dimaksudkan agar candi dapat lebih optimal untuk penelitian, pendidikan maupun pariwisata. Hambatan dalam pengelolaan candi tersebut dikarenakan ada sebagian tanah candi masih milik masyarakat yang tidak bersedia diberikan ganti rugi tanah yang dibutuhkan bagi pelestarian dan pengembangan kawasan candi. Sehingga proses pemugaran yang telah dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala tahun 2004 tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Koordinat: [-6.965978900000001, 107.80183699999998](#)